



STRATEGI PANGLIMA AWANG LONG MENGHADAPI IMPREALISME DAN KOLONIALISME KERAJAAN ISLAM KUTAI KARTANEGARA

Samsir*

***Abstract:** Awang Long (Ario Senopati) has set a right strategy to maintain Tenggarong city as a kingdom city. At that time Awang Long has surely predicted that sooner or later the British fleet will come and take vengeance to redeem their defeat in the event that happened in February 1844. Awang Long helped by Bugisnese tribe in Samarinda Seberang and stayed in Pamarangan preparing barricades, making big logs that is deliberately cut to obstruct the enemy vessel in the river. Added by the branch of tree that is pointed and arranged as a float raft that can be pulled to the edge or to the center of the river anytime. Then there is the making of fortress wall along Tenggarong city, start from Kampung Melayu to Kampung Sukaramai is built a stone wall and is strengthened by a mast ironwood that is 4 meters high and a half meter of thickness. In the strategic part there is a cannon leads to the river. Awang Long troops also built a post of defense around Biru hill, Mahulu hill and Kampung Teriti, is strengthened by the moveable cannon using wheel. The defense in Mahulu is very strong that Sultan Salehuddin and family are backward to Kota Bangun. So, one of strategy or tactic that is applied by Awang Long is so right, he avoided many victims of innocent people, by a solution to evacuate his people and the kingdom apparatus to Kota Bangun, so that could be far from the subjugate of Netherland troops that is known as cruel. Kutai kingdom troops deliberately fired the raft houses along the Mahakam River so that the Netherland troops could not landed at Tenggarong beach.*

***Key words:** strategy, Awang Long, Islamic Kingdom, Kutai*

I. PENDAHULUAN

Sultan Aji Muhammad Salehuddin adalah putra dari Aji Muhammad Muslihuddin. Aji Muhammad Muslihuddin sampai dewasa berada di Wajo diasuh oleh datuknya La Madukelleng. Kembali ke tanah Kutai, ia menjadi raja tahun 1780 dan tidak ragu-ragu menetapkan hukuman penggal terhadap pamannya Aji

* Dosen Sejarah Peradaban Islam STAIN Samarinda



Muhammad Aliyedin atau Aji Kedo yang dipercaya ayahnya Aji Muhammad Idris memangku Kutai selama ia berada di Wajo telah berhianat merebut tahta. Sultan Aji Muhammad Muslihuddin di kenal dengan Aji Imbut serang yang berpikiran maju telah mendirikan Kota Tenggarong yang terletak di tepi sungai Mahakam dalam tahun 1782 dan memindahkan ibu kota kerajaan dari Pamerangan ke Tenggarong. Perekonomian Kutai tambah maju yang menarik perhatian pedagang-pedagang luar.

Kedatangan Bangsa-bangsa Eropa termasuk Inggeris dan Belanda ingin melakukan persahabatan dan kerjasama dalam perdagangan dengan kerajaan Kutai akan tetapi sultan bersama panglimanya Awang Long sangat membenci imprealisme dan kolonialisme karena dianggapnya adalah bangsa yang tidak tahu “*Adat Istiadat*”. Lagi pula adanya perampokan terhadap kapal-kapal dagang dilautan selat Makassar yang membawa barang dagang yang dilakukan oleh Bangsa lain.

Panglima Awang Long segera mengarahkan prajuritnya beksekutu dengan orang-orang Bugis untuk melakukan perlawanan raja Marris (Murray) akhirnya berhasil saat itu mengusir armada Inggeris. Setelah Inggeris lolos ia melapor pada Belanda di Makssar dan meminta bantuannya, disinilah Belanda mengambil kesempatan untuk menyerang Kutai dan Samarinda dibawah pimpinan T’Hooft saat itu terjadilah pertempuran sengit di bersama pasukan Pua’ Ado’ Samarinda. Pada tanggal 12 April 1844 didalam pertempuran Awang Long ditenggarong ia berlindung salah satu tiang ulin namun sasaran meriam Belanda mengarah pada benteng akhirnya Awang Long terlempar dan tertindih dengan kayu ulin sehingga ia menghembuskan nafasnya atau gugur dalam medan perang.

Rasa sedih yang tak terhingga ketika ditinggalkan panglimanya Awang Long Pangeran Senopati yang tewas dalam peperangan dan perlawanan prajuritnya dapat dipatahkan melawan armada t’Hoof dengan persenjataan yang lengkap. Dia terpaksa menandatangani perjanjian yang disodorkan Weddik setelah kota Tenggarong dengan sangat biadab dibumi hanguskan dan masjid Agung yang menjadi kebanggaan dan tempat ibadah dibakar Belanda.

Sultan Aji Muhammad Salehuddin adalah cucu dan putra dari dua raja besar di Kutai yakni Sultan Muhammad Idris dan Sultan Muhammad Muslehuddin yang sangat mempengaruhi hidupnya. Jiwa patriotisme yang mengakar dalam dirinya sangat tertekan oleh perjanjian dengan Belanda yang sangat merendahkan martabat raja dan rakyatnya, akhirnya dia jatuh sakit dan wafat, meninggalkan dunia yang fana ini pada tanggal 1 Juli tahun 1845 kurang lebih 9 bulan setelah ia menantadatangani perjanjian tanggal 11 Oktober 1844.



Setelah Aji Muhammad Salehuddin mangkat maka digantikan oleh anaknya Aji Muhammad Sulaiman naik tahta dalam tahun 1850 yakni setelah masa dewan perwakilan 1845-1850 karena pada waktu itu beliau belum dewasa.¹

II. PEMBAHASAN

A. Perjuangan Awang Long Dalam Mengatur Starategi kerajaan Islam

Dari beberapa tulisan tentang sejarah Kutai Kartanegara disebutkan bahwa kedatangan bagsa Barat ke Kalimantan Timur dimulai sejak pusat pemerintahannya berada di kota lama, Pamarangan dan Tenggarong. Diawali dengan kedatangan kompeni Belanda di Kutai dan Paser pada tahun 1634 M, untuk mengadakan monopoli perdagangan dengan VOC, kemudian yang kedua pada tahun 1635 M, dengan mengirimkan misi perdagangan yang dipimpin oleh Gerrit Tomassen Pool. Kedatangan yang ketiga tahun 1667 mengirimkan misi dagang yang dipimpin oleh Paulus De Back. Tahun 1747 Van Der Heyden kembali mengirim misi dagangnya yang keempat ke kerajaan Islam Kutai Kartanegara maupun kerajaan Islam Paser. Namun hingga keempat kalinya misi dari kompeni Belanda tidak pernah berhasil.² Bagi kita sesuatu yang luar biasa, karena raja Kutai dan Paser dapat menolak keinginan Belanda dan tetap bertahan sebagai kerajaan Islam yang berdaulat. Keinginan Belanda untuk memonopoli perdagangan dan mengusir pedagang-pedagang Makassar maupun pedagang dari Jawa, menurut raja adalah melanggar prinsip dasar hubungan antara Kutai Kartanegara dengan kerajaan Gowa dan kerajaan- kerajaan di Jawa yang sudah terjalin sejak lama. Begitu juga dengan sikap VOC yang selalu mengadu domba dan memaksakan kehendak, membuat raja sangat menentang keras keinginan Belanda tersebut. Sehingga untuk kedatangan-kedatangan kompeni selanjutnya prinsip raja Kutai tetap sama tidak mau melakukan perjanjian dengan pihak Belanda. Sejak dahulu kerajaan Islam Kutai Kartanegara melakukan kontak perdagangan dengan daerah-daerah yang ada di Nusantara seperti Gowa, Wajo, Berau, Singasari, Kediri dan Majapahit dan juga melakukan hubungan dagang dengan Cina, India, Eropa, Rusia dan Asia. Hubungan ini semakin berkembang pesat terutama setelah pusat pemerintahan dipindahkan dari Kutai Lama ke

¹ Wawancara "Pangeran Jaya Winata" di Samarinda Tanggal 24 Januari 2011

² Amir Hamzah Idar, *Sultan Aji Muhammad Salehuddin (1816-1845)*, Samarinda, Pemprop. Kaltim, Bappeda, 2000, h. 44-45



Tenggarong.³ Hubungan yang terjadi selama ini selalu didasari oleh saling hormat menghormati kedaulatan masing-masing negara maupun daerah. Berbeda dengan kompeni Belanda memaksakan kehendak dan keinginan untuk menepoli perdagangan.

Hal yang menarik mengapa raja Kutai berani untuk menentang Belanda, hal ini didukung oleh kekuatan yang dimiliki oleh Kutai Kartanegara yaitu hubungan yang erat dengan kerajaan Wajo pada masa pemerintahan La Madukelleng Arung Matowa Wajo (1736-1754). Ketenaran La Madukelleng Arung Matowa Wajo juga diakui oleh *residen Bone La Emanuel* sebagai “*Bajak Laut*” yang menguasai Selat Makassar dengan 40 kapal dan beratus anak buah.⁴ Bantuan juga datang dari La Mokang Daeng Mangkona yang menguasai perairan Paser dan Puanna Dekko yang menguasai perairan pulau laut dan Pegatan, dan juga La Siredjo Daeng Manembong dan La Mandja Daeng Lebbi.

Hubungan persahabatan kerajaan Wajo dengan Kutai Kartanegara diperkuat dengan pertalian perkawinan dimana kakek dari Sultan Adji Muhammad Salehuddin yaitu sultan Muhammad Idris menikah dengan keturunan La Madukelleng. Sehingga antara kedua kerajaan Islam ini saling bantu membantu dalam melawan musuh-musuh mereka. Seperti yang terjadi saat penyerangan kerajaan Islam Wajo terhadap Benteng *Ford Rotterdam* (di Ujung pandang) pada 1739, Aji Muhammad Idris dengan gagah berani ikut dalam penyerangan tersebut.

Setelah VOC mengalami kebangkrutan maka pemerintah Hindia Belanda mengambil alih kekuasaan didaerah jajahan. Pemerintah Hindia Belanda yang berpusat di Batavia (1825) mengirim utusan bernama George Muller ke Kalimantan Timur yaitu kerajaan Islam Kutai Kartanegara untuk mengadakan perjanjian persahabatan. Perjanjian ini dengan taktik yang licik sebuah tipu daya dari George Muller maka sultan Salehuddin menerima perjanjian tersebut. Namun sebenarnya hal ini dilakukan oleh sultan Salehuddin agar bisa melepaskan dari kerajaan Banjarmasin.⁵ Kedatangan George Muller lama kelamaan menimbulkan ketidak senangan rakyat maupun sultan Muhammad Salehuddin, karena sikap dan tindakannya yang melanggar aturan dan kedaulatan kerajaan Islam Kutai Kartanegara. Pada akhirnya George Muller dan pengikutnya kapten Gravesson dan anak buahnya dapat dibunuh oleh prajurit Kutai Kartanegara.

³ Fidi Finandar dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imprealisme di Kaltim* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1991), h.43

⁴ *Ibid* h. 46

⁵ Amir Hamzah Idar dkk, *op cit* h.65



Dalam laporannya John Dalton seorang Inggeris yang secara diam-diam melakukan penelitian untuk mengumpulkan data tentang Kutai menuliskan bahwa sultan Kutai terlibat dalam pembunuhan George muller. Ketegasan dan ketetapan pendirian Sultan Salehuddin bukan hanya pemerintah Belanda, tetapi juga bangsa Inggeris JE Murray yang mencoba untuk memaksakan kehendaknya untuk mendirikan kantor dagang di Kutai. Akhirnya dengan tegas sultan Salehuddin menolak dan menyerang JE Murray, yang ditulis W. Gave Thomas dalam bukunya yang berjudul “*Murray Expedition to Borneo*” diterbitkan di London pada tahun 1893.⁶ Dalam peristiwa ini JE. Murray dunia Internasional mengalahkan pemerintah Belanda yang tidak mampu. Untuk melaksanakan konvensi London antara Inggeris dan Belanda dimana dalam perjanjian tersebut diatur tentang wilayah jajahan masing-masing. Kasus Murray ini menjadi peristiwa yang sangat penting dimata internasional, terutama inggeris dan Belanda.

Peristiwa Murray juga membuka mata pemerintah Belanda untuk lebih memperhatikan daerah Kaltim, hal ini disebabkan karena Belanda Khawatir dengan meluasnya kekuasaan Inggeris yang sudah menguasai Kalimantan Utara, bahkan hampir kecolongan oleh Inggeris. Di sisi lain angkatan perang Belanda telah berhasil melumpuhkan perlawanan Diponegoro dan Imam Bonjol, sehingga tidak bisa langsung berkonsentrasi untuk menyerang kerajaan Islam Kutai Kartanegara.

Pada awal pebruari 1844, akhirnya pemerintah Belanda mengirim angkatan lautnya yang dipimpin langsung oleh Letnan T. Hoofd ke Kutai.⁷ Letnan T. Hoofd membawa misi agar sultan Salehuddin menandatangani perjanjian dengan pemerintah Belanda, yang isinya mengakui kedaulatan pemerintah Belanda. Keinginan pemerintah Belanda ini jelas menyalahi prinsip dan kedaulatan Kutai Kartanegara yang sejak lepas dari kerajaan Majapahit, menjadi negara yang merdeka. Penolakan sultan Salehuddin menyebabkan terjadinya perang yang dahsyat antara rakyat Kutai yang dipimpin oleh panglima Awang Long dengan angkatan perang Belanda yang bersenjata lengkap dan moderen. Kondisi ini tidak menyebabkan surutnya semangat sultan Salehuddin tetapi justru semakin berkobar-kobar karena didalam darah sultan Salehuddin mengalir darah Bugis La Madukelleng Arung Matowa Wajo.

⁶ Fidi Finandar, *Op. Cit.* h. 49

⁷ J. Eisiberger, *Kroniek Der Zuider En Oster Afdeling Van Borneo, Batavia*, (Jakarta, 1936), h. 26.



Pada tanggal 17 April 1844 armada perang Belanda membumihanguskan Kota Tenggarong, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan materi. Para pejuang dan rakyat Kutai banyak yang tewas demi pertempuran tersebut, bahkan 2 putra sultan Salehuddin berhasil ditangkap oleh Belanda untuk dijadikan Sandera agar sultan Salehuddin dan prajuritnya menyerah.

Kemudian sultan Muhammad Salehuddin memindahkan pusat pemerintahan untuk sementara di Kota Bangun, sekaligus untuk mengatur strategi perang. Pada kenyataannya tidak mudah bagi pasukan Kutai untuk mengalahkan angkatan perang Belanda yang jelas bersenjata lengkap dan moderen. Bahkan dalam pertempuran ini telah menewaskan Panglima Awang Long. Dengan tewasnya panglima Awang Long, sedikit banyak mempengaruhi semangat dari para prajurit Kutai yang kehilangan seorang pemimpin yang pemberani. Perlawanan terus berlangsung secara kecil-kecilan. Maka atas inisiatif sendiri Mangkubumi kerajaan yang memang ditempatkan di Tenggarong bersama-sama dengan Awang long pergi ke kota Bangun untuk menemui Sultan Muhammad Salehuddin sementara pihak Belanda terus-terusan menyerang dan mengancam untuk menghukum kedua anak Sultan dan membawanya ke Betawi.

Ada beberapa alasan yang sangat penting yang menjadi pertimbangan sultan Salehuddin atas masukan dari Mangkubumi untuk segera melakukan gencatan senjata. Alasan-alasan itu adalah:

1. Kota Tenggarong sebagai pusat pemerintahan kerajaan Islam Kutai Kartanegara sudah dibumihanguskan oleh Belanda, sehingga rakyat Kutai banyak menelan korban tewas bahkan kehilangan harta benda.
2. Persediaan amunisi telah habis, sementara Daeng Pasereng sebagai Nahkoda Lembang telah ditugaskan ke Singapura untuk membeli Mesiu belum juga tiba di tanah Kutai, sehingga alat persenjataan tidak bisa dipungsikan untuk berperang. Oleh karena itu di pihak rakyat Kutai akan semakin banyak jatuh korban karena persiapan untuk kontak senjata baik meriam, bedil maupun tank. Tidak ada mengharap lagi untuk melawan musuh Belanda.
3. Kedua anak sultan disandera oleh Belanda, yaitu pangeran Dipati dan pangeran Surya Manggala.
4. Kemudian gugurnya seorang panglima perang yaitu Awang Long, membuat para prajurit kehilangan seorang pimpinan yang pemberani.

B. Perlawanan Inggris dan Belanda (Imprealisme dan Kolonialisme)

Perjalanan panjang bangsa Indonesia dalam upaya melepaskan diri dari cengkraman penjajahan Inggris maupun Belanda mulai dirasakan ketika



dampaknya membelenggu kebebasan. Penjajahan Belanda sendiri memang tidak serta merta dikatakan selama “350 tahun” seperti masih saja menjadi anggapan banyak orang. Setiap daerah di Nusantara tidak berjalan serentak dan sama dalam merasakan atau dijajah oleh Kolonialisme dan Imperialisme. Aceh misalnya, setidaknya baru dikuasai Belanda pada tahun 1904. Itupun sebenarnya masih terjadi apa yang disebut “ Aceh Moderen” yakni tindakan secara sporadic orang aceh yang melakukan aksi pembunuhan secara tiba-tiba terhadap orang Belanda dimana saja yang mereka jumpai, seperti dipasar dan dijalan.

Dapatlah dikatakan bahwa akar-akar penjajahan Barat sudah ada sejak VOC sebagai kongsi dagang orang Belanda melakukan aktivitasnya di Nusantara sejak awal abad ke 17 untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Gejala itu sudah dirasakan diberbagai bagian Nusantara sebagai akibat dari penerapan hak monopoli di daerah-daerah penghasil rempah-rempah. Pemaksaan kehendak sesungguhnya merupakan unsur-unsur dari praktik penjajahan. Tidak mengherankan kemudian munculnya banyaknya perlawanan daerah terhadap penerapan monopoli VOC/ Belanda. Di kepulauan Maluku, VOC melakukan Hongie Tochten yakni menghancurkan pohon-pohon rempah yang sangat merugikan penduduk. Tindakan itu diambil untuk mempertahankan harga agar tetap menguntungkan. Maka perang Pattimura, hanya salah satu contoh saja dari perlawanan orang-orang Maluku tidak mau dibelenggu oleh monopoli VOC.⁸

Setelah VOC bubar pada akhir abad 18, perjalanan sejarah masyarakat dikepulauan selanjutnya ditandai dengan berdirinya pemerintahan Hindia Belanda. Perkembangan kekuasaan kolonial ini tidak berjalan merata. Perluasan pemerintahan Belanda di Indonesia paling intensif terutama di Jawa sesudah berakhirnya perang Diponegoro (1825-1830). Pemerintah kolonial Belanda memperoleh keuntungan karena VOC dalam periode sebelumnya telah banyak berhasil mempengaruhi jalannya kekuasaan di kerajaan di Jawa, Mataram. Dalam periode inilah dapat disaksikan betapa akibat *cultustlesel* yang diperkenankan pada tahun 1830 di Jawa.⁹

Perluasan kekuasaan Hindia Belanda diluar Jawa semakin intensif secara umumnya pada pasca pertengahan abad ke-19 Kalimantan Timur, Belanda dihadapkan pada ancaman meluasnya pengaruh Inggeris dibagian utara pulau itu. Akibat aksi petualangan seorang bernama James Brooke, pada tahun 1841, yang

⁸ John A. Pattikayhatu dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di Darah Maluku 1983/1984*, h. 80.

⁹ Mona Lohonda, *Sejarah PembesarMengatur Batavia*, (Jakarta, 2007), h. 246.



telah menancapkan kepentingan bisnisnya, yang didukung pemerintah Inggris di Singapura, menyebabkan Belanda takut wilayahnya juga diserobot. Pada awal abad ke 19, Belanda mulai mempengaruhi kekuasaan kerajaan dibagian Barat, Selatan dan Timur Kalimantan. Tampaklah bahwa kedua bangsa kolonial Eropa tersebut bersaing didalam mengeksploitasi kekayaan alam Kalimantan.

1. Perang Melawan Inggris

Pada abad ke 19 kerajaan Kutai sudah menjalin hubungan dengan Bangsa Inggris. Pada tahun 1826 dan 1827 seorang petualang dari Inggris yang bernama Bill Dalton melaksanakan suatu ekspedisi ke pedalaman Mahakam untuk melaksanakan penelitian dan penulisan tentang suku Dayak atas izin sultan Adji Muhammad Salehuddin.

Bill Dalton salah satu arkeologi yang banyak meneliti tentang Kutai akan tetapi setelah kembali dari pedalaman beliau membuat suatu laporan atas tuduhan fitnah terhadap sultan atas terbunuhnya Muller dan rombongan ekspedisinya di dekat Muara Kamam, mereka mengaggap bahwa sultan terlibat dalam kasus pembunuhan kepada Gubernur di Batavia, namun Gubernur Belanda tidak dapat merespon secara langsung terhadap Kutai, karena masih menghadapi perang di Ponegoro (1825-1830) dan Perang di Sumatera Barat (1821-1837).

Sebuah ekspedisi Inggris yang terdiri dari 2 kapal perang yang dipersenjatai meriam bernama The Young Quen dinahkodai Kapiten Hart, dan sebuah kapal perusak bernama "Anna" di nakhodai kapiten Lewis yang datang dari Hongkong. Pimpinan ekspedisi adalah James Erskine Murrai seorang petualang yang ingin mencoba keberuntungan kawannya James Brooke yang menaklukan kesultanan Brunai Tahun 1842 dan menjadi Raja Marris di sana. Dalam bulan pebruari 2 kapal ini tiba dipelabuhan Samarinda. Dengan perantaraan juru bicaranya seorang Benggala ia mengumumkan kepada penduduk Samarinda, meyebut dirinya "Tuan Besar Raja Maris".¹⁰

Dengan sikapnya yang sombong dan pembicaraannya yang kasar itu rakyat Samarinda tidak kepadanya. Belum lagi keluar izin dari sultan Salehuddin ia berlayar dengan kedua kapalnya menuju kota Tenggarong, Ibu kota kerajaan Kutai Kartanegara.

Kedua kapal perang ini tiba di Tenggarong pada tanggal 15 Februari 1844, Setelah menghadapi Sultan Kutai ia meminta sebidang tanah di kota Tenggarong, diatas tanah itu akan didirikannya sebuah kantor perwakilan dagang sekaligus

¹⁰ Wawancara, Aji Bambang Yusuf mantan ketua Yayasan Tembak Maris, di Tenggarong Tanggal 13 Januari 2011.



diperkenankan untuk monopoli perdagangan hasil bumi dan barang tambang bagi dirinya sendiri.

Sultan Salehuddin setelah bermusyawarah dengan para menterinya termasuk panglima Awang Long, tidak mengabulkan permohonannya untuk membuka kantor dagang di Tenggaraong. Tuan Marris hanya diberikan izin membuka kantor perwakilan dagang Inggris di kota Samarinda karena kota ini sudah menjadi kota dagang dan Bandar pelabuhan yang sudah dikenal oleh para pedagang Nusantara dan Asing.

Tuan Marris ini tetap pendirian dan memaksakan kehendaknya kepada Sultan dengan sikap yang angkuh, oleh karena itu Sultan Salehuddin tetap juga bersikap keras untuk menolak keinginan Tuan Marris karena anggapan beliau tidak adapun bangsa Barat memaksakan kehendak dengan jalan kekerasan tidak dengan mencari solusi secara damai. Karena permohonannya ditolak ia kembali ke kapal *The Young Quen*. Tuan Maris mencoba menakut-nakuti Sultan Salehuddin dengan mengeluarkan ancaman, agar supaya sultan menuruti atas permintaannya.

Akhirnya mengirim surat sekali lagi melalui jurubicara orang Benggali itu yang isi suratnya:

- a. Sultan harus memenuhi permintaannya memberikan sebidang tanah untuk membuka kantor perwakilan perdagangan Inggris di Tenggaraong.
- b. Memberikan monopoli perdagangan kepadanya.
- c. Mengizinkan pelayaran ke pedalaman Kutai dengan jaminan keselamatan pelayaran itu diharuskan mengirim ke kapal Pangeran Mangkubumi Ni radn Wangsa (Ayah Awang Long Senopati), Pangeran muda (Sultan A.M. Sulaiman), Pangeran Dipati dan Uwa Nyameyang.¹¹

Apabila Sultan tidak memenuhi permintaan itu Tuan Maris akan mengambil cara lain untuk memenuhi keinginannya. Tuan Maris ini member batas waktu setengah jam kepada sultan untuk memenuhi tuntutannya.

Sebagai raja yang berdaulat yang selama ini belum pernah dijajah dan diperintah dengan sikap yang angkuh lagi kasar, beliau jadi murka dan memerintahkan senopati Awang Long dengan segala prajurit kerajaan siap siaga menghadapi Tuan Besar Marris. Setelah waktu setengah jam lewat Sultan Salehuddin tetap pada pendiriannya dan tidak memenuhi tuntutan Tuan Marris tersebut.

¹¹ Amir Hamzah Idar, *Awang Long, Kiat-kiat pemimpin Perlawanan Daerah di Kutai Menentang Kekuasaan Inggris dan Belanda Samarinda* 1998 h. 86.



Tuan Marris yang sombong itu memerintahkan kepada anak kapalnya menembaki pintu gerbang istana, sehingga seorang yang berdiri dekat istana Sultan tewas. Karena tindakan Tuan Marris yang angkuh itu, berdetumlah meriam dan bedil menembaki kedua kapal Inggris itu. Awang Long yang memimpin komando atas pertahanan Kota Tenggarong menembakkan meriam Sri Gunung tepat mengenai kemudi kapal *The Young Quen* hingga hancur. Maris memerintahkan kedua kapalnya berayar menuju Muara sungai Mahakam.

Prajurit-prajurit Kutai dengan menggunakan armada semut dan dibantu oleh pasukan Bugis yang ada di Samarinda seberang yang berpengalaman dalam perang laut dengan Spelman di Makassar mengejar dan menembaki Kapal Inggris itu, sehingga John Erskine Murrain (Tuan Besar Maris) yang angkuh bersama kedua kapten kapalnya mati kena peluru prajurit Awang Long.

Pasukan prajurit Awang Long masih mengejar-ngejar kapal Inggris sampai di Muara Mahakam dan dapat meloloskan diri dan akhirnya berlayar kembali ke Hongkong dengan membawa mayat Tuan Maris. Kemudian pasukan Awang Long saat menjelang subuh melihat sebuah kapal Belgia yang bernama "*De Charles*" sedang kandas di Muara Mahakam dekat tempat kejadian itu. Rakyat Kutai yang tidak bisa menahan emosi, mereka menyangka bahwa kapal *De Charles* itu adalah kapal musuh. Sehingga kapal Belgia tersebut tetap diserang oleh prajurit Kutai. Anak buah kapal Belgia terkejut dan sempat melarikan diri dengan menumpang sekoci kapal yang sempat diturunkan menuju Makasar. Di kota itu mereka melaporkan peristiwa itu dengan Gubernur Belanda.

Sebanyak tujuh buah meriam yang ada di kapal perang Belgia itu berikut sejumlah pelurunya dan berpuluh-puluh bedil dibawa pulang ke Tenggarong dan dipergunakan untuk memperkuat Angkatan perang Sepanjang Raja di bawah pimpinan Awang Long Ario Senopati.

Setelah pemerintah Inggris menerima berita peristiwa Petualangan James Erskine Murrain, pemerintah Inggris merencanakan mengirim Angkatan laut untuk melakukan pembalasan terhadap Kutai. Pemerintah Belanda memprotes rencana Inggris itu, karena menurut Konvensi London, Kalimantan Timur termasuk wilayah Gubernur Belanda yang sudah di kembalikan pada tahun 1816.



Pemerintah Belanda bejanji akan enyelesaikan masalah tersebut dengan mengambil tindakan terhadap Kutai. Perang dengan Inggeris ini disebut oleh rakyat Kutai dengan nama “Perang Tembak Maris”.¹²

Rakyat Kutai bangga atas kemenangan terhadap armada Inggeris itu di bangunlah sebuah monument dan tembok Diorama isinya mengisahkan heroiknya pertempuran itu yang diresmikan pada tahun 1971 oleh Gubernur Kaltim pada waktu itu Bapak Brigjen A. Wahab Syahrani.

Sebagai salah satu kebanggaan, tujuh meriam yang bersejarah itu di pasang di Monumen Awang Long (empat buah) dan tiga buah di pasang di palagan Dioroma pertempuran rakyat Kutai melawan Inggeris dan Belanda. Tiga Meriam yang berukuran garis tengah lobang peluru dengan 25 cm dan lingkaran belakang 55 cm itu dipasang menghadap sungai Mahakam.

Dari Artikel David Boyce diatas jelas disebutkan bahwa Sultan Kutai adalah: Sultan AM. Salehuddin dan pemimpin Pasukan kerajaan Islam adalah Awang Long Gelar Ario senopati.

Penulis Inggeris ini menganggap peristiwa petualangan James erskne Murray ke tanah kutai, bukanlah merupakan peristiwa besar sampai disebut peperangan tetapi lebih bersifat suatu inseden kecil biasa.

Peneliti tetap mengannggap bahwa raja Kutai pada saat itu adalah Sultan Salehuddin dan pemimpin perlawanan rakyat Kutai itu adalah Awang Long Pangeran Ario Senopati.

Bangsa Barat yang dihadapi oleh pasukan Awang Long Ario Senopati adalah Bangsa Belgia, yang banyak pelautnya mati dan meriamnya di rampas sedangkan pasukan Inggeris disamping kapalnya rusak dua kapten kapalnya termasuk memimpin ekspedisi James Erskine Murray yang menyebut dirinya raja putih “Tuan Besar Maris” mati dalam pertempuran Sungai Mahakam. Pertempuran ini hanya berlangsung dalam waktu singkat selama 36 jam, di menangkan oleh pasukan Awang Long Ari Senopati.¹³

2. Perang Melawan Belanda

Sebagaimana media cetak yang dipublikasikan pada surat kabar harian The Hongkong yang berbahasa Inggeris terbit pada awal bulan maret 1844, bahwa Gubernemen Belanda mendapat laporan tentang pelaut Belgia yang datang ke Makassar, atas perampokan kapal Belgia oleh prajurit-prajurit Kutai. Sehingga

¹² Wawancara, Aji Imran, *mantan Sekertaris Pemangku adat Kutai*, Tanggal 23 Pebruari 2011.

¹³ Wawancara, Pangeran Ario Projo di Samarinda, Tanggal 15 Januar 2011.



Gubernemen Belanda memerintahkan armada lautnya di Makassar berangkat ke Kutai. Armada itu terdiri dari Sekuner EGMEND, ZEPHYR, JANUS dan kapal perusak AREND dipimpin oleh letnan laut I “t Hooft. Dan saat armada itu dilengkapi dengan 3 buah Barkas KRUISBOET No. 18 dan 74 prajurit angkatan laut (mariner) dan 140 orang prajurit angkatan darat.

Belanda ada kekhawatiran dalam melakukan penyerangan karena Kutai dianggap sangat kuat apalagi memiliki persenjataan yang lengkap dari hasil rampasan pada kapal Belgia yang kandas, disamping itu mendapat bantuan oleh armada semut Bajak Laut dari orang Bugis wajo yang berdomisili di Samarinda Seberang. Mereka tetap berpikir untuk mengalahkan tanah Kutai sebagaimana Armada laut Inggris yang terkenal raja lautan, begitupula kapal Belgia yang lengkap dengan sarana persenjataannya bukan armada kecil yang dihadapi oleh karena itu pasukan Belanda menyusun strategi penyerangan agar supaya tidak terkalahkan dengan mengirim 8 kapal kemudian di tambah 214 prajurit baik di darat maupun dilaut.

Dengan kedatangan letnan Laut “t Hooft tiba di Tjirotto suatu tempat di Hilir Samarinda. Syahbandar Samarinda, Daeng Soette, di gelar dengan Pua Ado dan Daeng Matola dengan menemui Letnan I “t Hooft di Tjirotto. Letnan itu meminta Daeng Soette bersama-sama untuk berlayar ke Samarinda, sedang yang lain berangkat lebih dahulu ke kota itu.

Setelah kapal Belanda berlabuh kurang lebih satu mil di Hilir Samarinda, dekat dengan Mangkupalas sekarang. Akhirnya Letnan “t Hoof mengirim utusan ke Tenggarong agar supaya Sultan Salehuddin datang menemuinya di Samarinda. Oleh karena itu Sultan menolak permintaan Letnan “t Hoof, sebaliknya Sultan juga meminta kepa Letnan “t Hooft datang menghadap ke Tenggarong. Dan pada tanggal 6 April 1844 Armada Belanda itu tiba di tenggarong. Maka terjadilah pertempuran yang sengit antara prajurit-pajurit kerajaan Kutai dengan serdadu-serdadu Belanda.

Pasukan Kerajaan Islam Kutai berjuang dengan gagah berani dibawa komando Awang Long dengan gelar Senopati dengan gigih memberi perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Dan semua hasil rampasan dari kapal Belgia dipungsikan untuk menghadapi serangan seperti meriam Sri Gunung dan Si Gentar Bumi berdentum menembaki kapal kapal perang Belanda yang datang dengan 8 kapal dan besejata lengkap. Serdadu angkatan laut Belanda langsung mendarat di salah satu gunung Pedidi, sedangkan serdadu darat Belanda mengepung dari arah Bukit Biru dan bergerak maju ke Mahulu, strategi dalam perang ini disebut dngan taktik” Supit Urang.



Namun dalam perlawanan ada ketidak seimbangan dalam perlengkapan sarana persenjataan karena pasukan Awang Long sebahagian membawa tombak, sumpitan, Mandau dan parang bungkul sedang pasukan Belanda yang dilengkapi dengan meriam dan bedil bermesiu. Pada tanggal 7 April 1844 Kota Tenggara sudah dapat diaklukan Belanda, sementara jalan ke Maluhu dan desa Teriti yang menuju Kota Bangun masih dikuasai oleh kerajaan Islam Kutai Kartanegara. Dan panglima Awang Long menyarankan kepada Sultan bersama keluarganya dan kaum bangsawan agar melakukan perjalanan ke Kota Bangun (mengungsi) melalui jalan darat. Dalam perjalanan ini dikawal dengan pasukan sebanyak 100 orang di bawah pimpinan jaksa Prana.

Setelah itu kota Tenggara terjadi perang yang berkobar dengan jarak dekat antara pasukan Belanda dengan pasukan yang mempertahankan Keraton Kutai dibaaah pimpinan Awang Long bertahan sepanjang tembok keratin yang tingginya 4 meter tersebut, reruntuhan tembok keratin itu tepat mengenai kepala Awang Long, sehingga beliau jatuh dengan kepala berlumuran darah. Paskan kerajaan Kutai yang ada di sekitar tembok untuk dibawa ke kampung Selerong. Sepanjang jalan Sukaramai menuju selerong yang jaraknya 2 km dari keratin, pasukan yang setia itu bersama rakyat yang belum mengungsi keluar kota, berduka cita sambil menangis menitikkan air mata megusungtubuh yang sedang sekarat itu. Soe harinya tanggal 12 April 1844 Awang Long gelar Ario Senopati meninggal dan esok harinya di makamkan kampung Sukaramai di depan suatu teluk. Makam Awang Long tidak diberi atang kecuali sebuah nisan yang tanpa nama, hingga beberapa tahun tetap dirahasiakan seperti apa adanya. Agar jangan sampai pihak Belanda dapat mengetahui keberadaan Awang Long, apabila berhasil untuk menemukan kuburannya bisa jadi dilakukan ekspansi untuk mengambil kerangkanya lalu diceburkan kedalam sngai Mahakam. Begitu pula para prajurit-prajurit yang diklaim sebagai pemberontak langsung tembak mati dan mayatnya di buang ke sungai Mahakam. Adapun tempat pemakaman Awang Long dinamakan “Telok Mentangis” karena rakyat berduka atas gugurnya pahlawan rakyat kutai.¹⁴

Perlawanan terhadap Belanda diteruskan oleh Oria Menteri: Awang Kerindam Ni Raden Kesuma. Oria Menteri ini dengan bebeapa sisa pasukan Awng Long mundur ke Dusun Teriti Maluhu sambil membawa meriam yang masih ada dan sebelum berangkat ke Kota Bangun, 7 meriam Belgia dan 2 meriam kecil lainnya ditanam di semak Belukar di Maluhu.

¹⁴ Wawancara, Zularfi di Museum Tenggara, Tanggal 23 Pebruari 2011.



Pada tanggal 17 April 1844, Kota Tenggarong jatuh ke pasukan penyerbu Belanda. Letnan I Laut "t Hooft menemukan Kota Tenggarong yang sudah di kosongkan, Sutan Salehuddin bersama keluarga dan rakyat sudah mengungsi ke Kota Bangun 62 km dari Tenggarong. Untuk melampiaskan rasa kecewa dan amarah yang luar biasa karena tidak berhasil menangkap Sultan dan panglima Awang Long, dia menugaskan Letnan laut I Cijver komandan kapal Skunar ZYPHER membakar Kota Tenggarong. Tepat pada jam 17.30 sore sebanyak 600 buah rumah penduduk, sebuah masjid yang indah (Masjid Hasanuddin) dan Keraton Kutai Keraton Kutai di Bakar oleh Pasukan Belanda ini. Kebakaran ini berlangsung cukup lama sampai sore hari besoknya pada tanggal 18 April 1844, api baru dapat dipadamkan oleh penduduk yang berdatangan dari kampung Perjiwa di Tenggarong Seberang.

C. Strategi Awang Long Menghadapi Kolonialisme Kerajaan Kutai

Sebagai panglima pasukan kerajaan Islam Kutai Kartanegara Sultan dan Awang Long Ario Senopati sudah mempersiapkan strategi yang jitu untuk mempertahankan Kota Tenggarong sebagai kota Kerajaan. Awang Long pada saat itu sudah predeksi dengan pasti bahwa cepat atau lambat Armada Inggris pasti akan melakukan pembalasan untuk menebus kekalahannya pada peristiwa yang terjadi pada bulan Pebruari 1844 itu.

1. Pembuatan Brikade (rintangan) di Sungai

Awang Long dengan bantuan dari suku Bugis di Samarinda Seberang dan yang tinggal di Pamarangan mempersiapkan barikade sungai yang terbuat dari batang-batang kayu besar yang sengaja di tebang untuk menghalangi masuknya kapal musuh.

Brikade ini merupakan ranjau-ranjau dari batang kayu, ditambah dengan cabang-cabang pohon yang diruncingkan yang disusun sbagai rakit yang mengapung dan dapat ditarik ketepi atau ketengah sungai setiap saat. Ada juga rintangan-rintangan yang sudah di tanam kuat pada alur sungai yang strategis.

Pada waktu armada laut Belanda datang menyerang ke Tenggarong, kapal-kapal Barkas yang memuat pasukan dengan mudah mebersihkan ranjau dan rintangan mekipun memakan waktu yang cukup lama, untuk memberikan jalan yang aman bagi armada laut Belanda itu, sampai juga ke Tenggarong dengan aman.

Karena kapal-kapal itu terbuat dari besi tebal terutama dibagian haluannya, rintangan-rintangan yang ditanam dari kayu sangat mudah dihiraukan atau dilanggarnya.



2. Pembuatan Tembok Benteng Sepanjang Kota Tenggara

Kota Tenggara mulai dari kampung Melayu sampai ke kampung Sukaramai dibangun tembok batu sepanjang dan diperkuat tiang-tiang ulin yang tingginya hingga 4 meter tebalnya $\frac{1}{2}$ meter. Pada bagian yang strategis di pasang meriam-meriam yang mengarah ke sungai. Pasukan yang bersenjatakan bedil selalu siap siaga menghadapi musuh yang menyerang. Tembok beton yang cukup tangguh ini hancur terkena tembakan meriam dari armada Belanda yang banyaknya 8 buah, karena Belanda menembakan meriamnya secara terpusat di tembok yang berada di depan istana Sultan Salehuddin. Pertahanan ini hanya bersifat menghambat lajunya pendaratan serdadu Belanda, karena prajurit Kerajaan Kutai tetap bertahan selama beberapa hari disekitar Kota Tenggara.

3. Membangun Pos Pertahanan di bukit Maluhu dan Teriti.

Pasukan Awang Long membangun pos pertahanan di sekitar bukit biru, bukit Maluhu dan kampung Teriti, yang diperkuat dengan meriam yang dapat di pindah-pindah dengan menggunakan roda. Pertahanan di Mahulu sangat kuat sehingga sewaktu Sultan Salehuddin beserta keluarganya mundur ke kota Bangun, pos strategis dan jalan mundur ini dapat dipertahankan selama 10 hari, dan meriam-meriam ini tidak jatuh ke tangan musuh dan supaya tidak diketahui lalu meriam ini dibuatkan lubang baru ditanam ketanah nanti sekitar 150 tahun kemudian ditemukan kembali dan dipasang monument Awang Long.

4. Bumi Hangus dan Mengosongkan Kota Tenggara

Salah satu strategi atau taktik yang diterapkan Awang Long cukup jitu, beliau sangat menghindari banyak korban oleh rakyat yang tidak berdosa, dengan solusi mengevakuasi rakyatnya dan aparat kerajaan ke Kota Bangun, agar tidak dapat ditaklukan prajurit Belanda yang dikenal kejam. Pasukan Kerajaan Kutai sengaja membakar rumah-rumah rakit sepanjang sungai Mahakam agar pasukan laut dari kapal Belanda tidak dapat mendarat di pantai Tenggara.

5. Sultan A.M. Salehuddin Mengungsi ke Kota Bangun

Setelah melihat penyerangan Belanda dengan bertubi-tubi terhadap Kota Tenggara, maka tanggal 7 April 1844 Sultan berinisiatif bersama keluarganya serta pembesar-pembesar istana mengungsi ke Kota Bangun dengan dikawal seratus pasukan dibawah pimpinan Jaksa Prana. Untuk mnghindari Kejadian tersebut atas saran panglimanya oleh Awang Long yang digelar dengan Senopati, dan itupun disambut baik oleh Sultan. Untuk menugaskan kedua orang tersebut dan wakil sultan yang sudah ditunjuk Oria Menteri Ni Raden Kesuma dan Awang Long sebagai panglima Pertahanan pada pasukan Kerajaan Islam.



Dalam perjalanan menuju ke kota Bangun beliau jalan kaki melalui darat yang ditempuh sekitar 62 km, beliau tidak melewati sungai Mahakam baik disebelah hulu maupun hilir karena di kuasai armada Belanda. Apalagi kapal-kapal kerajaan Kutai sudah banyak yang rusak berat akibat tembakan dari kapal perang Belanda dan sebagian lainnya kapalnya tenggelam.

Pada saat kedatangan bersama rombongan ke Kota Bangun karena ini adalah sebuah Dusun yang dibina oleh Sri Bangun yang memang takluk kepada kerajaan Islam Kutai, tepat pada bulan Mei 1844 Sultan dan rombongan tiba di kota Bangun dan pasukan pengawalnya, kemudian diperintahkan membuat parit pertahanan di Bukit Uringan (Bukit TAD) sekarang dijadikan kompleks PDAM kota Bangun dan istana darurat. Kepada rakyat Kota Bangun agar bersiap-siap menghadapi pasukan Belanda yang mungkin akan menyusul melalui sungai Mahakam.

Sampai awal bulan Oktober 1844, selama 5 bulan betahan di Kota Bangun, rombongan Sultan A.M. Salehuddin bersama istri dan pejabat Kerajaan Islam Kutai, merasa aman dan tenang tinggal di kota bangun yang pada waktu itu masih merupakan sebuah dusun kecil. Dan saat itu Sultan sempat membangun sebuah istana dan rumah para pejabat istana di Lokasi Bukit Uringan yang dikelilingi parit pertahanan yang seluas 10 ha. Tempat ini cukup strategis karena merupakan tempat yang tinggi dan dapat mengintai musuh yang datang dari arah sungai dan juga dari arah belakang yang datang dari daratan.

III. PENUTUP

Kerajaan Kutai salah satu kerajaan yang tertua di Indonesia ialah Kerajaan Mulawarman atau Martapura yang berdiri pada abad ke IV (empat) Masehi dan pusat kerajaannya terletak di Muara Kamam. Sedang Pusat Kerajaan Kutai Kartanegara berdiri di Kutai Lama, lalu berpindah ke Pamarangan, Tenggarong dan Samarida kota Tenggarong ini didirikan oleh Aji Imbut (Sultan Muslihuddin)

Kutai Kartanegara menunjukkan rasa patriotisme dalam perjuangannya untuk mengusir penjajah bangsa Barat dari Kalimantan Timur. Sehingga sultan Aji Muhammad Salehudin adalah pemimpin sekaligus seorang pejuang yang tidak kenal kompromi dalam pertempuran, dan sebagai pengambil inisiatif dalam mengatur strategi penyerangan memberi mandat kepada panglima Awang Long agar mengatur taktik dan siasat pertempuran bersama prajuritnya. Dan sebagai seorang raja/sultan atau kepala pemerintahan mempunyai wawasan dan visi yang luas dalam memikirkan keselamatan keluarga dan rakyatnya, untuk mendirikan Pemerintahan sementara di kota Bangun atas memenuhi tuntutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hamzah Idar, *Awang Long, Kiat-kiat pemimpin Perlawanan Daerah di Kutai Menentang Kekuasaan Inggris dan Belanda Samarinda*, 1998.
- , *Sultan Aji Muhammad Salehuddin (1816-1845)*, Samarinda, Pemprop. Kaltim, Bappeda 2000.
- Fidi Finandar dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imprealisme di Kaltim*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1991
- John A. Pattikayhatu dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di Darah Maluku 1983/1984*.
- J. Eisiberger, *Kroniek Der Zuider En Oster Afdeling Van Borneo, Batavia*, 1936.
- Mona Lohonda, *Sejarah Pembesaran Mengatur Batavia*, Jakarta, 2007.
- W. Gave Thomas, *Murray Expedition to Borneo*, London, 1893.

